

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis merupakan ajaran yang di yakini berupa perbuatan, ucapan, ketetapan (*taqrir*¹), dan keseharian Nabi Muhammad saw. Dan hadis juga menjadi *hujjah* ke-dua setelah Alquran dalam menentukan suatu hukum dalam agama islam. Alquran dan hadis merupakan suatu mukjizat yang secara terperinci mengkikisahkan umat terdahulu dan masa lalu, juga memberikan prediksi tentang masa yang akan datang.

Sebagian dari berbagai mukjizat tersebut telah terbukti seiring dengan perjalanan waktu. Dari berbagai mukjizat terbesar yang ada dalam kitab Allah dan hadis Rasulullah saw yaitu berbagai isyarat tentang alam semesta dan apa-apa yang ada didalamnya, berbagai fenomena, dan hukum-hukum yang dilansir secara global di dalam beribu-ribu ayat lebih dalam Alquran juga pada hadis-hadis Nabi saw.

Alquran dan hadis, yang menjadi sumber Suci umat muslim, diyakini mengandung makna yang melimpah untuk mengatasi berbagai persoalan kehidupan di segala zaman. Sejak di masa klasik, para ulama telah berusaha mengembangkan berbagai perangkat metodologis untuk menggali makna yang terkandung di dalam teks Suci, baik Al-Qur'an maupun hadis. Melalui

¹ Istilah *taqrir* berasal dari bentuk *masdar* kata kerja *qarrara*, menurut bahasa kata *Taqrir* ini berarti penetapan, pengukuhan atau persetujuan. Lihat Muhammad bin Mukarram bin Mandur. *Lisan al-'A-rab*, (Mesir: al-Dar al-Misriyyah, t.t), juz VI, hlm. 394. Dalam *'Ulum al-Hadis*, istilah *taqrir*-ini adalah perbuatan sahabat Nabi SAW yang didiamkan atau tidak dikoreksi oleh Nabi SAW, dengan demikian *taqrir* merupakan sikap Nabi SAW yang membiarkan atau mendiamkan suatu perbuatan yang dilakukan para sahabatnya, tanpa memberikan penegasan apakah beliau membenarkan atau mempermasalahkannya. Lihat Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), hlm. 15. Lihat pula Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*, (Yogyakarta: YPI al-Rahmah, 2001)

penggalan yang serius terhadap kedalaman kandungan Al-Qur'an dan hadis, makna teks Suci diakui senantiasa relevan dengan situasi dan kondisi masa depan.²

Umat Islam periode awal (sahabat) telah menjadikan Rasulullah SAW. sebagai pusat keagamaan dan keduniawian mereka sejak Allah Swt. Memberi petunjuk kepada mereka dan menyelamatkan mereka dari kesesatan dan kegelapan menuju hidayah dan cahaya. Perkataan, perbuatan, dan segala gerakgerik beliau adalah pusat perhatian dan kekaguman mereka (QS. al-Ahzâb/33:21)³

Sikap seperti ini selanjutnya diestafetkan kepada generasi-generasi berikutnya sehingga tercatat dalam sejarah berpuluh-puluh, bahkan ratusan riwayat yang menerangkan sifat dan pribadi beliau. Sifat anggota badan Nabi, keringat Nabi, rambut Nabi, janggut Nabi, sorban Nabi, jubah Nabi, senyuman Nabi, sifat pemaaf Nabi, termasuk dalam hal ini adalah tangisan Nabi, serta sifatsifat lainnya, baik yang berhubungan dengan perangai (*khuluq*) ataupun yang berhubungan dengan gambaran fisik (*khalq*), dicatat dan menjadi pusat pembahasan umat.⁴

Sebagai teladan yang telah dibakukan dan dilegalkan keabsahannya melalui firman Ilahi yang tidak diragukan kebenarannya, maka dapat pula dipastikan kualitas (*mâhiyah*) kepribadian hidup beliau. Beliau adalah orang pertama yang mengimplementasikan segala titah al-Qur'an. Beliau adalah sosok manusia yang perangainya, sebagaimana pernyataan 'Aisyah r.a., adalah Alquran.⁵

Nabi Muhammad SAW selain sebagai Pemimpin Agama juga merupakan Kepala Negara pada saat itu, sehingga segala urusan dunia maupun hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan

² Dede Mardiana, Wahyudin Darmalaksana, Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemic Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis, hlm 13, *Jurnal Perspektif* Vol. 4. No. 1 Mei 2020

³ Mustafâ al-Sibâ'i, *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam*. Penerjemah Dr. Nurcholis Madjid (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), h. 13

⁴ Moenawar Khalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1994), Jilid 7, hal. 211-321

⁵ Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, (Semarang: Toha Putra, tth), Juz 4, h. 402

akhirat menjadi pedoman bagi umatnya sampai saat ini, karena datangnya langsung dari Allah Swt berupa wahyu, baik itu perintah maupun larangan. T tutur katanya senantiasa dalam bimbingan wahyu Allah SWT (QS. An-Najm [53]: 3-4), dan sikap hidupnya merupakan cerminan dari Alquran (QS. Al-Qalam [68]: 4). Oleh karena itu, Nabi Muhammad menjadi suri tauladan yang senantiasa dijalankan, baik urusan dunia maupun akhirat, mulai dari sesuatu yang sangat kecil hingga urusan yang sangat besar (QS. Al-Ahzab [33]: 21).⁶ Hal ini tidak hanya mencakup praktik ibadah ritual semata akan tetapi lebih luas meliputi gaya hidup, pola interaksi sosial, tata cara hidup bermasyarakat juga termasuk tindakan beliau dalam menyikapi fenomena penyakit dan wabah.

Terdapat berbagai penyakit muncul dan terbilang sangat beragam dalam kurun waktu 14 abad terakhir ketika zaman nabi hingga saat ini, penyakit-penyakit ini tentu sangat meresahkan umat manusia, jika terdapat penyakit baru muncul kita sebagai umat manusia terutama dokter atau tabib harus segera menemukan vaksin ataupun penawar penyakit tersebut agar tidak menyebar dan memakan korban banyak.

Penyakit yang ada pada zaman Nabi seperti kusta atau lepra dan Kolera⁷ merupakan penyakit menular yang sangat dihindari oleh Nabi, Nabi selalu memperingatkan kepada umatnya apabila terjangkit penyakit menular untuk tidak banyak berinteraksi dengan sesama sahabat, bisa dibilang ini adalah metode karantina yang dipopulerkan oleh Nabi dengan tujuan meminimalisir sahabat yang tertular oleh penyakit. Rasulullah SAW bersabda:

⁶ Havis Aravik, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, Jakarta: Kencana, 2017.

⁷ Penyakit kolera (juga disebut Asiatic cholera) adalah penyakit menular di saluran pencernaan yang disebabkan oleh bakterium *Vibrio cholerae*. Bakteri ini biasanya masuk ke dalam tubuh melalui air minum yang terkontaminasi oleh sanitasi yang tidak benar atau dengan memakan ikan yang tidak dimasak benar, terutama kerang. Gejalanya termasuk diare, perut keram, mual, muntah, dan dehidrasi. Kematian biasanya disebabkan oleh dehidrasi. jika dibiarkan tak terawat, maka penderita berisiko kematian tinggi, Murad Lesmana *Perkembangan mutakhir infeksi kolera*, hlm 105, J Kedokter Trisakti, Juli-September 2004, Vol.23 No.3

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي حَبِيبُ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ إِبْرَاهِيمَ بْنَ سَعْدٍ قَالَ سَمِعْتُ
 أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ يُحَدِّثُ سَعْدًا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِذَا سَمِعْتُمْ بِالطَّاعُونَ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا
 وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا فَقُلْتُ أَنْتَ سَمِعْتَهُ يُحَدِّثُ سَعْدًا وَلَا يُنْكِرُهُ قَالَ نَعَمْ

(BUKHARI - 5287) : Telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Umar telah menceritakan kepada kami Syu'bah dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Habib bin Abu Tsabit dia berkata; saya mendengar Ibrahim bin Sa'd berkata; saya mendengar Usamah bin Zaid bercerita kepada Sa'd dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "Apabila kalian mendengar wabah lepra di suatu negeri, maka janganlah kalian masuk ke dalamnya, namun jika ia menjangkiti suatu negeri, sementara kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar dari negeri tersebut." Lalu aku berkata; "Apakah kamu mendengar Usamah menceritakan hal itu kepada Sa'd, sementara Sa'd tidak mengingkari perkataannya Usamah?" Ibrahim bin Sa'd berkata; "Benar."⁸

Hadis diatas mengemukakan secara jelas tentang bagaimana tindakan Rasulullah SAW dalam menyikapi wabah. Ketika seseorang terjangkit suatu wabah maka hendaknya bersabar serta bertawakal kepada Allah SWT disertai dengan mengurangi intensitas dalam berinteraksi dengan orang lain, dikarenakan untuk menjaga agar penyakit tersebut tidak menular kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan hadis nabi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ رَبِّهِ بْنُ خَالِدٍ النَّمِيرِيُّ أَبُو الْمُغَلِّسِ حَدَّثَنَا فَضِيلُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ حَدَّثَنَا
 إِسْحَاقُ بْنُ يَحْيَى بْنِ الْوَلِيدِ عَنْ عَبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى أَنْ لَا
 ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

(IBNUMAJAH - 2331) : Telah menceritakan kepada kami Abdu Rabbih bin Khalid An Numairi Abu Al Mughallis berkata, telah menceritakan kepada kami Fudlail bin Sulaiman berkata, telah menceritakan kepada kami Musa bin Uqbah berkata, telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Yahya bin Al Walid dari Ubadah bin Ash Shamith berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memutuskan bahwa tidak boleh berbuat madlarat dan hal yang menimbulkan madlarat."

Selain wabah penyakit diatas yang muncul berabad-abad lalu, muncul berbagai penyakit yang terbilang baru dalam kurun 1 abad terakhir ini, penyakit-penyakit ini lebih mematikan dari

⁸ Ustadz Abu Minhal, Lc, *IMAM AL-BUKHARI Satu Tanda Kekuasaan Allah*, Sumber: Majalah As-Sunnah, No. 01 Thn. XVI_1433 H_2012 M, E-book islam.

penyakit yang disebut oleh Penulis sebelumnya, diantaranya: Flu Burung⁹, Sars¹⁰, Flu Babi¹¹ hingga virus CoVid-19 atau yang disebut dengan Corona¹² muncul baru-baru ini dan telah menewaskan banyak korban jiwa di dunia.

Pemerintah dan bersama rakyat Indonesia saat ini telah berperang melawan wabah virus corona atau covid-19, wabah covid-19 ini telah melanda berbagai negara di belahan dunia ini, baik di benua Eropa, benua Asia maupun di benua Amerika. Wabah penyakit virus corona ini telah membuat korban jiwa berjatuhan dengan jumlah ribuan jiwa. Virus corona ini awal muncul di daerah Wuhan China, penyebaran virus corona ini sangatlah cepat, penyebaran virus corona bisa menular lewat ber-sentuhan tangan, air ludah dan kerumunan atau sekumpulan orang.

Maka untuk memutuskan rantai dan penyebaran virus corona pemerintah Indonesia mulai dari pemerintah pusat hingga pemerintah daerah telah melakukan berbagai langkah untuk mencegah penyebaran virus corona tersebut, misalnya dengan melarang bersentuhan, dilarang berkumpul dengan jumlah banyak, menggunakan masker saat keluar rumah, menjaga kebersihan diri dan kebersihan lingkungan dan pemerintah menegaskan agar masyarakat tetap berada

⁹ adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus influenza yang telah beradaptasi untuk menginfeksi burung. Penyakit ini menyebabkan kerugian ekonomi yang tinggi karena membunuh ternak ayam dalam jumlah besar. Terkadang mamalia, termasuk manusia, dapat tertular flu burung, Retno D Soejoedono, Ekowati Handharyani, *FLU BURUNG*, Seri Agriwawasan, Bogor, Agustus 2005, hlm 6.

¹⁰ Sindrom Pernapasan Akut Berat adalah sebuah jenis penyakit pneumonia. SARS pertama kali muncul pada November 2002 di Provinsi Guangdong, Tiongkok. SARS sekarang dipercayai disebabkan oleh virus SARS. Sekitar 10% dari penderita SARS meninggal dunia, Hafifah Istihapsari, Suryani, *Analisis Kestabilan Model Seir pada Penyebaran Penyakit Sars, Seminar Nasional Teknologi Informasi, Komunikasi dan Industri (SNTIKI) 8 Pekanbaru, 9 November 2016*.

¹¹ Flu babi menginfeksi manusia tiap tahun dan biasanya ditemukan pada orang-orang yang bersentuhan dengan babi, meskipun ditemukan juga kasus-kasus penularan dari manusia ke manusia. Gejala virus termasuk demam, disorientasi, kekakuan pada sendi, muntah-muntah, dan kehilangan kesadaran yang berakhir pada kematian. Fiza Nur Roya, *HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN FLU BABI DENGAN SIKAP PETERNAK BABI DALAM PENCEGAHAN PENYAKIT FLU BABI DI DESA BRONTOWIRYAN NGABEYAN KARTASURYA*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2010, hlm 1.

¹² Penyakit ini disebabkan oleh koronavirus jenis baru yang diberi nama SARS-CoV-2. COVID-19 pertama kali dideteksi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada bulan Desember 2019 setelah beberapa orang mengalami pneumonia tanpa sebab yang jelas dan prosedur perawatan dan vaksin yang diberikan ternyata tidak efektif. Kemunculan penyakit diduga berhubungan dengan pasar grosir makanan laut Huanan yang menjual hewan hidup. Eman Supriatna, *Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam*, Jurnal Sosial & Budaya Syar-I, Vol. 7 No. 6, hlm 2

dirumah.¹³ Langkah yang dilakukan oleh pemerintah dalam menghadapi wabah ini ternyata sudah sesuai dengan kandungan hadis yang telah penulis sampaikan sebelumnya. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan, selain untuk mensosialisasikan hadis-hadis tentang wabah agar lebih familiar di masyarakat, juga sebagai referensi khususnya bagi umat islam, baik itu sebelum ada wabah, saat ada wabah dan setelah wabah itu berakhir.

Dalam karya ilmiah ini penulis akan meneliti wabah perspektif hadis dengan analisis fenomenologi, bagaimana fenomena wabah dalam hadis dan bagaimana tindakan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyikapi suatu wabah penyakit baik itu pra wabah, saat terjadi wabah maupun paska wabah. Selain daripada itu terdapat berbagai narasi yang muncul dari masyarakat, seperti “wabah itu merupakan suatu azab”, “tidak perlu takut akan wabah karena wabah pada dasarnya adalah ciptaan Allah”, selain dari narasi Penulis juga sering mendapati masyarakat di tengah penyebaran wabah ini tidak menghiraukan protokol kesehatan, hal ini akan diteliti dengan menggunakan disiplin ilmu fenomenologi, bagaimana teori-teori dari ilmu ini menjawab narasi dan perilaku tersebut sehingga akhirnya kita menemukan benang merah dari akar permasalahan yang dirasakan masyarakat ketika merabaknya suatu wabah.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh pembahasan ini sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Magister (S2) pada jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Bandung. Karya ilmiah ini diberi judul **“Wabah Penyakit Perspektif Hadis: Sebuah Kajian Fenomenologi”**

B. Rumusan Masalah

¹³ Tasri, *Hikmah Di Tengah Wabah Virus Corona Dalam Tinjauan Hukum Islam*. Jurnal Qiyas hlm 242 Vol. Vol. 5, No. 1, April 2020

Terdapat hadis tentang fenomena wabah penyakit, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wabah penyakit perpektif hadis dalam kajian fenomenologi?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui wabah penyakit perpektif hadis dalam kajian fenomenologi.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan kontribusi pengetahuan.
2. Menambah pembendaharaan kepustakaan.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian yang berkaitan dengan fenomena wabah dalam hadis ditemukan dalam sejumlah literatur, diantaranya :

1. Mukharom Havis Aravik, (2020), Judul“Kebijakan Nabi Muhammad SAW Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya Dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19”, Penerbit Jurnal Salam. Artikel ini menggunakan teori Maani hadis yang merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analitis kritis. Adapun hasil dari pembahasan ini adalah terciptanya Kebijakan negara dalam proses penanganan kasus virus corona, artikel ini menyimpulkan bahwa kebijakan ini Sangat relevan jika diterapkan dalam konteks menghadapi situsai dan kondisi sekarang.¹⁴
2. Wahyudin Darmalaksana, Dede Mardiana, (2020), Judul“, Relevansi Syahid Ma’nawi dengan Peristiwa Pandemi Covid-19”, Penerbit Perspektif, Artikel ini menggunakan teori studi matan pendekatan ma’ani hadis yang merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analitis kritis. Adapun hasil dari pembahasan artikel ini adalah

¹⁴ Havis Aravik, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer, Jakarta: Kencana, 2017, hlm 244

Tedapat relevansi antara informasi yang disampaikan melalui teks hadis dengan situasi dan kondisi ketika menyebarnya pandemic Covid-19, artikel ini menyimpulkan bahwa Syahid ma'nawi merupakan teori mendasar dalam metodologi ilmu hadis yang telah mampu mengungkap makna hadis penyakit menular yang ditopang dengan pendekatan ma'ani secara praktis sederhana.¹⁵

3. Eman Supriatna, (2020), Judul, “Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam”, Penerbit Jurnal Salam, artikel ini menggunakan teori Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis yang merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analitis kritis. Adapun hasil pembahasan artikel ini adalah “*lockdown* dan *social distancing* merupakan salah satu pilihan terbaik yang difatwakan oleh MUI guna mencegah penyebaran virus covid-19”.Tulisan ini menyimpulkan bahwa pandemi virus covid-19 ini merupakan suatu ujian dari Allah SWT. Kepada umat manusia, agar manusia bisa mengingat kembali bahwa Allah SWT.¹⁶
4. Tasri, (2020) Judul “Hikmah di Tengah Wabah Virus Corona Dalam Tinjauan Hukum Islam”, penerbit Jurnal Qias, Artikel ini menggunakan teori syarah hadis, dengan metode kualitatif, Adapun hasil pembahasan artikel ini adalah Rasulullah SAW sangat menganjurkan kepada umatnya untuk senantiasa menjaga kebersihan, dengan menjaga kebersihan, maka tubuh kita akan sehat dan kuat. Tulisan ini menyimpulkan bahwa dengan adanya virus corona manusia harus menjaga

¹⁵ Dede Mardiana, Wahyudin Darmalaksana, *Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemic Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis*, Jurnal Perspektif Vol. 4. No. 1 Mei 2020, hlm 17

¹⁶ Supriatna Eman, *Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam*, Jurnal Sosial & Budaya Syar-I, Vol. 7 No. 6.hlm 16

kebersihan, baik kebersihan lahir dan kebersihan bathin misalnya menjaga kebersihan diri, pakaian, lingkungan dan menerapkan pola hidup sehat.¹⁷

5. Husnul Hakim (2018), Judul “Epidemi Dalam Alquran (Suatu Kajian Tafasir Maudhu’i Dengan Corak Ilmi)”, Penerbit jurnal Kordinat,. Artikel ini menggunakan teori Tafsir Maudu’I dengan metode Kualitatif, Adapun hasil pembahasan artikel ini adalah Epidemi mulanya diperkenalkan oleh Alquran sebagai bentuk azab dari Allah. Adapun kesimpulannya adalah semakin majunya ilmu dan peradaban, manusia akhirnya mampu mengungkap, melalui kajian-kajian yang mendalam, bahwa epidemi itulah yang menjalar dan menularkan kepada yang lain. Ia bukanlah kutukan Tuhan atau dibawa oleh makhluk halus, tetapi dapat dibuktikan secara ilmiah.¹⁸
6. Moh. Nadhir Mu’ammam (2017), Judul “Analisis Fenomenologi Terhadap Makna dan Realita”, penerbit “jurnal studi agama dan masyarakat”, Artikel ini menggunakan teori paradigma fenomenologi dengan metode kualitatif, adapun hasil pembahasan artikel ini adalah fenomenologi merupakan uraian atau percakapan tentang fenomena atau sesuatu yang sedang menampilkan diri secara esensialisasi dan faktualisasi, adapun kesimpulannya yaitu *fenomenologi* meletakkan problematika untuk membangun paradigma kesadaran yang mengakumulasi rasio dan realitas dalam pengalaman *empirik* yang dinamis.¹⁹

Dengan berbagai karya diatas penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dari segi teori, penelitian ini berfokus kepada hadis bertemakan wabah, kemudian penelitian ini menggunakan

¹⁷ Tasri, *Hikmah Di Tengah Wabah Virus Corona Dalam Tinjauan Hukum Islam*. Jurnal Qiyas Vol. Vol. 5, No. 1, April 2020, hlm 46

¹⁸ Husnul Hakim, *EPIDEMI DALAM ALQURAN(SUATU KAJIAN TAFSIR MAUDHU’I DENGAN CORAK ILMI)*, jurnal KORDINAT Vol. XVII No.1 April 2018 hlm 116

¹⁹ Moh. Nadhir Mu’ammam, “Analisis Fenomenologi Terhadap Makna dan Realita”, “jurnal studi agama dan masyarakat”, Volume 13, Nomor 1, Juni 2017, hlm 134.

teori ilmu hadis berkenaan dengan metode syarah hadis secara maudhu'i yang bertujuan untuk mengungkapkan pandangan ulama mengenai hadis yang diteliti, dalam penelitian ini penulis menggunakan kitab *Fathul Baari* karya Ibnu Hajar Al-Asqolani.

Selain dari teori ilmu hadis dengan pendekatan syarah hadis, penelitian ini juga menggunakan teori ilmu fenomenologi yang dipelopori oleh ilmuan filsafat yang bernama Edmund Husserl, teori ini bisa mengungkapkan bagaimana keadaan di masyarakat yang sedang dilanda wabah, diantara teori yang digagasnya yang penulis gunakan antara lain adalah :

1. Teori *Intensionalitas* (proses subjek mengamati objek sehingga akan mampu memunculkan pemaknaan atas fenomena wabah yang terjadi).
2. Teori *lebensewelt* (proses melihat kehidupan sehari-hari masyarakat yang berada di tengah merebaknya wabah corona)
3. Teori *Innerlebens* (Proses penghayatan pada kehidupan sehari-hari masyarakat di tengah pandemi wabah)

F. Kerangka Berfikir

Wabah dapat dikatakan sama dengan *epidemi*, yaitu "berjangkitnya suatu penyakit menular dalam masyarakat yang jumlah penderitanya meningkat secara nyata melebihi keadaan yang lazim pada waktu dan daerah tertentu serta dapat menimbulkan malapetaka". Wabah pertama dalam sejarah yang melanda umat manusia tercatat ada pada tahun 541, merupakan wabah *pes bubonik* yang pertama tercatat dalam sejarah. Wabah ini dimulai di Mesir dan merebak sampai Konstantinopel pada musim semi tahun berikutnya, serta (menurut catatan *Procopius* dari Bizantium) pada puncaknya menewaskan 10.000 orang setiap hari dan mungkin 40 persen dari penduduk kota tersebut.

Selain wabah penyakit *pes bubonic* terdapat beberapa wabah penyakit yang terekam oleh zaman antara lain: kolera, influenza, sars, flu babi, virus ebola hingga virus covid-19 yang sedang melanda bumi saat ini sebagai ancaman serius. Upaya pencegahan dan penanggulangan wabah bervariasi seiring dengan kemajuan zaman dan wabah yang dihadapi, pada intinya penerapan konsep karantina wilayah dan *social distancing*.²⁰

Terdapat beberapa hadis yang berkaitan dengan wabah penyakit, Penulis akan memaparkan hadis tentang fenomena wabah meliputi hadis bahwa wabah penyakit merupakan suatu azab, siksaan dan peringatan. Selain itu terdapat juga hadis tentang status kesyahidan orang yang meninggal karena wabah penyakit²¹. Kemudian Penulis akan memaparkan hadis tentang tindakan dalam menyikapi wabah penyakit meliputi karantina wilayah ketika terjadinya wabah, larangan bepergian ke luar daerah dan masuk ke dalam daerah yang terjangkit wabah,²² dan hadis tentang pahala orang yang terkena wabah.²³

Untuk memahami hadis-hadis tersebut tidak cukup dengan mengandalkan teks saja, akan tetapi perlu adanya suatu syarah atau penjelasan secara rinci dalam memahaminya. Menurut istilah syarah hadis adalah suatu pemahaman yang diperoleh dari teks-teks hadis baik itu yang berhubungan dengan tatacara dalam beragama ataupun berkaitan dengan aspek lainnya.²⁴ Dengan

²⁰ Ahmad Ramli, *Peraturan-peraturan untuk Memelihara Kesehatan dalam Hukum Syara' Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1968), cet. ke-3, h. 10.

²¹ Hadis Bukhori no 2617, **Ustadz Abu Minhal, Lc, IMAM AL-BUKHARI Satu Tanda Kekuasaan Allah**, Sumber: Majalah As-Sunnah, No. 01 Thn. XVI_1433 H_2012 M, E-book islam.

²² Hadis Bukhori no 5287, 5288, 5289, 6458, **Ustadz Abu Minhal, Lc, IMAM AL-BUKHARI Satu Tanda Kekuasaan Allah**, Sumber: Majalah As-Sunnah, No. 01 Thn. XVI_1433 H_2012 M, E-book islam.

²³ Hadis Bukhori no 3215, **Ustadz Abu Minhal, Lc, IMAM AL-BUKHARI Satu Tanda Kekuasaan Allah**, Sumber: Majalah As-Sunnah, No. 01 Thn. XVI_1433 H_2012 M, E-book islam.

²⁴ Ulin Ni'am Masruri, *Metode Syarah Hadis*, (Semarang: cv Karya Abadi jaya, 2015), hlm 169.

kata lain syarah hadis merupakan suatu upaya untuk menjelaskan dan menguraikan maksud serta makna dari suatu hadis dengan menggunakan komponen-komponen ilmu yang mendukungnya.²⁵

Dari beberapa metode syarah yang ada²⁶, metode yang dipakai adalah metode *maudu'i* (tematik). Mensyarah hadis dengan metode ini merupakan suatu upaya untuk memahami hadis yang memiliki tema atau topik yang sama.²⁷ Menurut Abdul Majid Khon metode *maudh'ui* adalah metode untuk memahami hadis sesuai dengan tema tertentu yang ada pada sebuah kitab hadis.²⁸

Selain dengan pemaparan dari syarah hadis, agar kandungannya dapat kita fahami secara *holistic* dan *komprehensif*, maka diperlukan analisa lanjutan dengan tinjauan *fenomenologis* secara *esensial* dan *factual*, hasil dari analisa ini bisa membuat pembaca lebih mengetahui akan hakikat suatu wabah baik secara esensinya maupun faktanya dengan cara melihat dari sudut pandang makna yang terkandung pada hadis.

Metode feomenologis pada dasarnya berprinsip *a priori*, tidak didasari oleh teori tertentu. Peneliti justru berangkat dari perspektif filsafat mengenai apa yang diamati dan bagaimana cara mengamatinya. Fenomena ini, mencakup dua 2 aspek yaitu fenomena fisik dan fenomena mental (*psikis*).

²⁵ Mukhammad Nur Rokim, *Metode Syarah Hadis Salim Bin 'Id Al-Hilali, (Analisis Kitab Bahjah al-Nadhirin Syarah Riyadh al-Salihin)*, (Semarang : Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, 2017), hlm 49.

²⁶ Metode *tahlili*, *Ijmali*, *muqarron* dan *maudh'ui*.

²⁷ Ulin Ni'am Masruri, *Metode Syarah Hadis*, hlm 211.

²⁸ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta : Amzah 2014) hlm 141.

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phainoai*,²⁹ yang berarti menampak dan *phainomenon* merujuk pada yang menampak, yang kemudian menjadi studi yang bertujuan untuk menggali kesadaran terhadap subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. Fenomenologi sebagai suatu kajian yang pertama kali diperkenalkan oleh Johann Heirinch.³⁰ Dalam pada itu, fenomenologi menjadi suatu pendekatan dalam membaca realitas ketika Edmund Husserl melakukan telaah lebih dalam mengenai fenomenologi.

Dalam pandangannya, ia menjadikan sebuah studi tentang struktur kesadaran dan fenomena yang muncul dalam tindakan kesadaran juga untuk menerobos fakta menuju esensi sesuatu.³¹ Alasan yang mendasari Husserl untuk membuat studi fenomenologi dikarenakan terjadinya krisis dalam bidang ilmu pengetahuan.³² Dengan alasan itulah kemudian ia memberikan kritikan pada ilmu pengetahuan sebagai berikut:³³

1. Ilmu pengetahuan telah jatuh pada objektivisme, yaitu cara memandang dunia sebagai susunan fakta objek tetap dengan kaitan-kaitan niscaya. Bagi Husserl, pengetahuan seperti itu bersal dari pengetahuan pra-ilmiah sehari-hari, yang disebut *lebenswelt*.
2. Kesadaran manusia sebagai subjek ditelan oleh tafsiran-tafsiran objektivistis itu, karena ilmu pengetahuan sama sekali tidak membersihkan diri dari kepentingan-kepentingan dunia kehidupan sehari-hari itu.

²⁹Muh. Arba'in Mahmud, *Gender dan Kehutanan Masyarakat: Kajian Implementasi Pengarusutaman Gender di Hutan Rakyat dan Hutan Kemasyarakatan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 47.

³⁰Mhd. Halkis, *Konstelasi Politik Indonesia: Pancasila dalam Analisis Fenomenologi Hermeneutika*, (Jakarta: Obor, 2017), hlm. 42.

³¹Mhd. Halkis, *Konstelasi Politik Indonesia: Pancasila dalam Analisis Fenomenologi Hermeneutika*, hlm 43.

³²Budhy Munawar-Rachman, "Fenomenologi Diri dan Konstruksi Sosial Mengenai Kebudayaan: Edmund Husserl dan Jejak-Jekaknya pada Maurice Merleau-Ponty dan Peter Berger," dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol.1, Nomor 6, Juli 2013, hlm. 494.

³³O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi," dalam *Jurnal Mediator*, Vol. 9, No. 1, Juni 2008, hlm. 168.

3. Teori yang dihasilkan dari usaha membersihkan pengetahuan dari kepentingan-kepentingan itu adalah teori sejati yang dipahami tradisi pemikiran Barat.

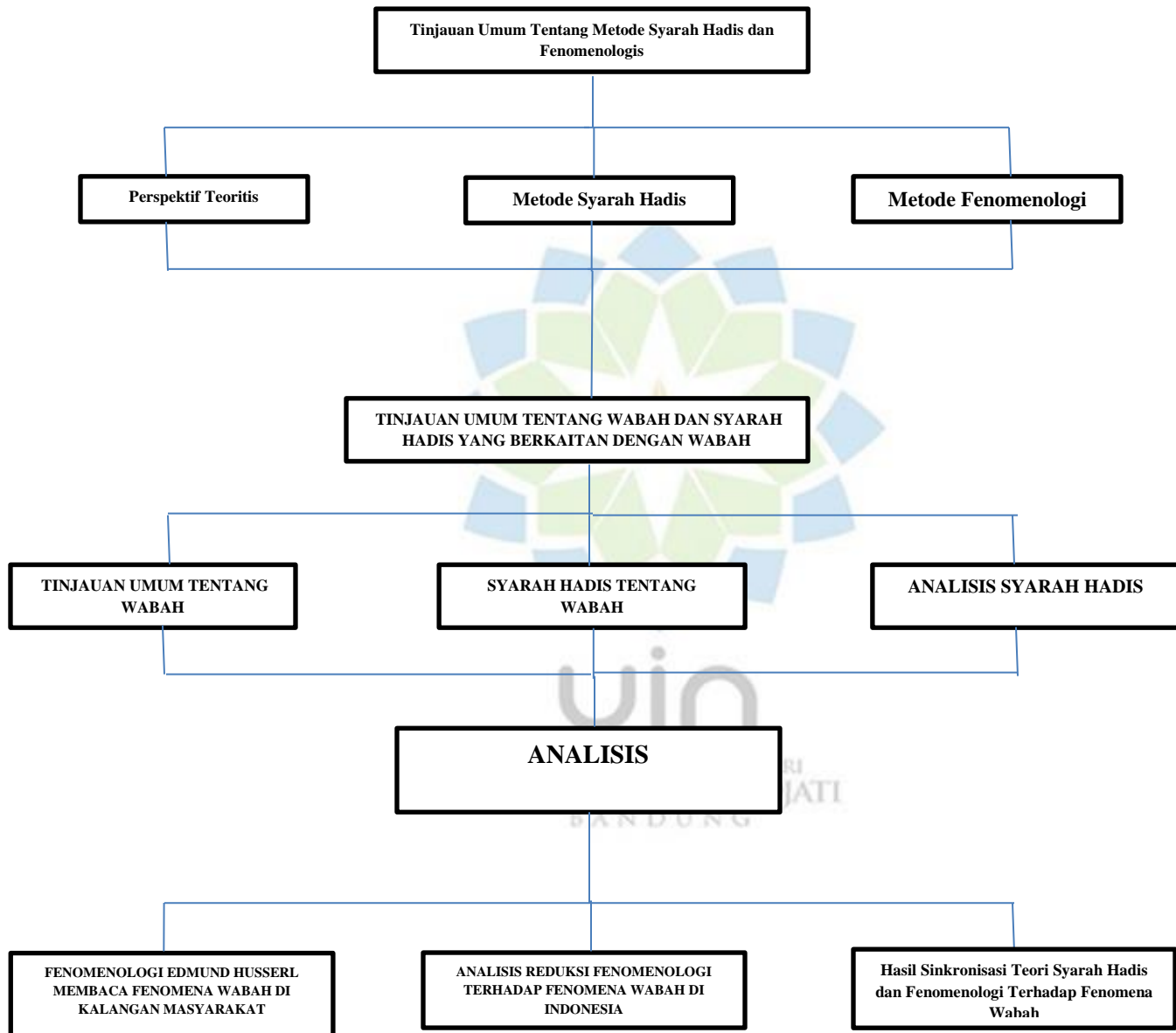
Dalam perkembangannya fenomenologi terbagi dalam empat hal, antara lain:³⁴

1. Fenomenologi Edidetik dalam lingustik.
2. Fenomenologi Ingarde dalam sastra, artinya pengertian murni ditentukan melalui penentuan gejala utama, penelitian dan pemilaha, penyaringan untuk menentukan keberadaan, penggambaran gejala (refleksi).
3. Fenomenologi Transendental keberadaan realitas sebagai “objek” secara tegas ditekankan. Kesadaran aktif dalam menangkap dan merekonstruksi kesadaran terhadap suatu gejala amat penting.
4. Fenomenologi Eksistensial penentuan pengertian gejala budaya semata-mata bergantung individu. Refleksi individual menjadi “guru” bagi individu itu sendiri dalam rangka menemukan kebenaran.

Dalam hal ini, peneliti ingin memfokuskan kepada dua fenomenologi eksistensial dan transedental. Kedua hal tersebut dapat menjelaskan fenomena yang terjadi di masa penyebaran wabah. Dengan begitu, masyarakat dapat menangkap bahwa realitas yang mereka tampilkan sebagai suatu bentuk kesadaran sekaligus sebagai nilai dari eksistensi diri masyarakat dalam kehidupan keseharian. Dan juga beberapa elemen yang terkait tentang kedua hal tersebut.

³⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), hlm. 63.

Matrik Kerangka Berfikir



G. Metode Penelitian

Karya ilmiah ini merupakan jenis kualitatif dengan analisis fenomenologis, dimana teori ini mencari kesamaan suatu makna yang berhubungan dengan *esensi* suatu konsep dengan cara menerapkan studi pustaka. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Setelah terkumpul sumber-sumber tersebut dikategorikan sesuai rumusan masalah yang Penulis sebutkan diatas. Setelah diklasifikasikan, Peneliti melakukan pengumpulan data dari sumber pustaka. data-data tersebut ditampilkan sebagai temuan penelitian. Data yang telah dikemukakan kemudian diabstraksikan yang bertujuan untuk menghasilkan fakta. Lalu fakta tersebut di-interpretasi untuk menghasilkan informasi. Pada tahap interpretasi digunakan metode atau analisis pendekatan teori syarah hadis dengan analisis fenomenologis.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini Penulis membagi bab sebagai judul besar yang sesuai dengan isi bab tersebut. Kemudian setiap bab terbagi pula kepada sub bab. Selanjutnya disusun dengan sistematis sehingga mudah untuk dipahami.

BAB I : Pendahuluan.

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Tinjauan Pustaka

- F. Kerangka Berfikir
- G. Metode Penelitian
- H. Sistematika Penelitian

BAB II : Fenomena Wabah.

- A. Perspektif Teoritis
- B. Metode Syarah hadis
- C. Metode Fenomenologi

BAB III : Tinjauan Umum Tentang Wabah Dan Syarah Hadis

- A. Tinjauan Umum Tentang Wabah
- B. Syarah Hadis Tentang Wabah
- C. Analisis Syarah Hadis Wabah

BAB IV : Analisis

- A. Fenomenologi Edmund Husserl Membaca Fenomena Wabah Di Kalangan Masyarakat
- B. Analisis Reduksi Fenomenologi Terhadap Fenomena Wabah Di Indonesia
- C. Hasil Sinkronisasi Teori Syarah Hadis Dan Fenomenologi Terhadap Fenomena Wabah

BAB V: Penutup

- A. Kesimpulan
- B. Saran

